

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengurai pergumulan Sarah: Pendekatan Sosio-Historis atas Kejadian 16:1-16 dan Relevansinya bagi Pasangan Hidup yang sedang menantikan keturunan di GMIT Syalom Kupang maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua bagian utama yang menjawab rumusan masalah.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Pergumulan Sarah dalam Kejadian 16:1-16 dalam Pendekatan Sosio-Historis**

Melalui pendekatan sosio-historis, pergumulan Sarah dalam Kejadian 16:1-16 dapat dipahami sebagai pengalaman yang berlangsung dalam konteks masyarakat patriarkal Israel kuno, di mana nilai dan martabat perempuan sangat ditentukan oleh kemampuan melahirkan keturunan. Kemandulan bukan hanya dilihat sebagai kondisi biologis, tetapi juga sebagai aib sosial dan spiritual. Dalam situasi tersebut, Sarah mengalami tekanan yang besar sebagai istri dari Abraham yang telah menerima janji keturunan dari Allah.

Keputusan Sarah untuk memberikan Hagar kepada Abraham sebagai istri kedua adalah praktik sosial yang lazim pada masa itu, namun praktik ini memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa antara perempuan merdeka (Sarah) dan budak (Hagar), serta antara manusia dan kehendak Allah. Sarah tidak menolak janji Allah, tetapi ia berusaha merealisasikannya dengan cara yang ditentukan oleh budaya, bukan oleh iman. Hal ini memperlihatkan kompleksitas antara iman pribadi, tekanan budaya, dan keterbatasan manusia dalam menanti waktu Allah.

Selain menunjukkan konflik antara dua perempuan (Sarah dan Hagar), teks ini juga mengungkapkan bahwa Allah tetap hadir dan aktif

dalam situasi yang kacau. Allah menyapa Hagar, menunjukkan perhatian-Nya terhadap yang tertindas, dan pada saat yang sama tidak membatalkan janji-Nya kepada Sarah. Pergumulan Sarah merupakan gambaran nyata tentang bagaimana iman diuji dan dibentuk di tengah realitas sosial yang tidak ideal.

### **5.1.2 Relevansi Pergumulan Sarah terhadap Pasangan Hidup di Jemaat GMIT Syalom Kupang**

Pengalaman Sarah dalam Kejadian 16:1-16 memiliki relevansi yang signifikan bagi pasangan hidup di Jemaat GMIT Syalom Kupang yang sedang menantikan keturunan. Hasil studi kasus terhadap tiga pasangan hidup menunjukkan adanya kesamaan dalam hal tekanan budaya, pertanyaan-pertanyaan iman, dan pergulatan batin yang mendalam. Meskipun konteks sosial dan struktur hukum telah berubah, norma budaya yang mengagungkan kehadiran anak sebagai ukuran keberhasilan pernikahan masih terus hidup dalam masyarakat.

Seperti Sarah, pasangan hidup masa kini sering mengalami tekanan sosial yang memaksa mereka untuk mencari jalan keluar secara manusiawi. Namun tidak seperti hubungan Sarah-Hagar yang dilandasi oleh relasi hamba dan tuan, dalam konteks lokal GMIT, budaya angkat anak atau pengasuhan bersama justru lebih bersifat relasional, egaliter, dan didasari kasih. Perbedaan ini menandai perkembangan nilai, tetapi pergumulan batiniah yang dirasakan perempuan tetap nyata.

Dari pengalaman tiga pasangan hidup, dapat disimpulkan bahwa penantian bukanlah ruang kosong, tetapi tempat di mana iman diuji dan dimurnikan. Penantian itu dapat dihidupi secara setia dan bermakna apabila didukung oleh pemahaman teologis yang sehat dan pendampingan pastoral yang membebaskan. Gereja berperan penting dalam membangun narasi baru yang tidak mendasarkan martabat perempuan dan keberhasilan

rumah tangga semata-mata pada keberadaan anak, melainkan pada kesetiaan kepada Allah dan kasih di antara pasangan.

Dengan demikian, kisah pergumulan Sarah menantang gereja masa kini untuk tidak hanya membaca Alkitab secara historis, tetapi juga secara kontekstual dan pastoral. Sarah bukan hanya tokoh masa lalu, melainkan simbol dari banyak perempuan dan pasangan hidup masa kini yang bergumul antara iman, budaya, dan harapan. Gereja terpanggil untuk menjadi ruang penghiburan dan penguatan bagi mereka yang hidup dalam penantian, sekaligus menyatakan bahwa Allah tetap setia bekerja bahkan dalam keterbatasan manusia.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Bagi Pasangan Hidup yang sedang menantikan keturunan

Penantian akan keturunan bukanlah bentuk kegagalan atau kekurangan, tetapi merupakan bagian dari perjalanan iman yang dapat membentuk kedewasaan rohani dan mempererat relasi dalam pernikahan. Pasangan-pasangan Kristen diundang untuk menjalani masa penantian ini dengan tetap setia kepada Allah dan kepada satu sama lain. Kesetiaan dalam ibadah, komunikasi yang jujur dalam relasi suami-istri, dan keterbukaan terhadap berbagai bentuk kasih karunia Allah (termasuk kemungkinan adopsi atau pelayanan kepada anak-anak lain) merupakan wujud nyata dari iman yang hidup.

Pasangan hidup perlu menyadari bahwa nilai dan identitas mereka di hadapan Allah tidak ditentukan oleh keberhasilan memiliki anak, tetapi oleh kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam menghidupi pernikahan mereka. Oleh karena itu, penulis mendorong setiap pasangan untuk tetap berharap, berdoa, dan membangun pengharapan mereka dalam komunitas iman yang mendukung.

### **5.2.2 Bagi Keluarga dari Pasangan Hidup yang Menantikan Keturunan**

Keluarga besar memegang peran penting dalam mendampingi pasangan hidup yang sedang menanti keturunan. Oleh karena itu, keluarga diharapkan menghindari tekanan, pertanyaan yang menyakitkan, atau tuntutan-tuntutan budaya yang membebani. Sebaliknya, keluarga perlu menjadi sumber penghiburan dan dukungan yang nyata dalam bentuk doa, empati, penerimaan tanpa syarat, serta kehadiran yang membangun.

Keluarga juga diajak untuk memaknai ulang keberadaan anak sebagai anugerah, bukan kewajiban. Dengan demikian, mereka dapat menjadi bagian dari pemulihian martabat pasangan yang sedang menanti dan turut menciptakan suasana emosional dan spiritual yang sehat di tengah keluarga besar.

### **5.2.3 Bagi Masyarakat yang masih kental dengan budaya keturunan**

Masyarakat dalam konteks budaya Timur, termasuk masyarakat di Nusa Tenggara Timur, sering kali memandang keberadaan anak sebagai penanda keberhasilan pernikahan, kelengkapan keluarga, dan kelanjutan nama marga atau suku. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, namun menjadi bermasalah ketika ekspektasi terhadap kehadiran anak dijadikan ukuran tunggal untuk menilai martabat pasangan, terutama perempuan.

Masyarakat diajak untuk membangun kesadaran bahwa setiap pasangan memiliki jalan hidup yang unik dan tidak semua harus mengikuti pola yang sama. Penantian akan keturunan adalah pergumulan yang bersifat personal dan spiritual, yang seharusnya tidak dijadikan bahan olok-lok, tekanan sosial, atau desakan budaya. Pertanyaan-pertanyaan seperti “sudah punya anak?” atau komentar-komentar bernada penilaian seringkali tidak membangun dan justru melukai batin.

Masyarakat juga didorong untuk memperluas pemahaman mengenai arti keluarga bahwa keluarga tidak semata-mata dibentuk oleh anak kandung, tetapi juga oleh kasih, komitmen, dan relasi yang saling mendukung. Menghargai pasangan yang belum memiliki anak sebagai keluarga yang utuh adalah bentuk dari penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, masyarakat dipanggil untuk turut menciptakan lingkungan sosial yang ramah, mendukung, dan menghargai keberagaman realitas hidup rumah tangga, serta tidak menjadikan fungsi reproduktif sebagai satu-satunya ukuran nilai seseorang dalam komunitas.

#### **5.2.4 Bagi Gereja**

Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi ruang yang membebaskan dan menyembuhkan, bukan ruang yang menghakimi atau menekan. Oleh karena itu, GMIT terutama jemaat-jemaat lokal seperti GMIT Syalom Kupang perlu memperkuat pelayanan pastoral kepada pasangan hidup yang sedang dalam masa penantian. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan keluarga yang inklusif, pendampingan rohani secara personal, dan penguatan pemahaman teologis bahwa martabat perempuan dan nilai sebuah keluarga tidak bergantung pada kehadiran anak secara biologis.

Gereja juga diharapkan menyediakan forum diskusi, kelompok pendampingan, atau komunitas doa bagi pasangan-pasangan dalam pergumulan serupa agar mereka merasa tidak sendirian. Dalam liturgi, doa, dan khotbah, gereja juga dapat menghadirkan narasi alternatif yang memuliakan kesetiaan dan iman di tengah keterbatasan, bukan hanya memuliakan keberhasilan dalam fungsi reproduktif. Akhirnya, gereja perlu membentuk budaya pastoral yang tidak hanya melayani kebutuhan mayoritas, tetapi juga memberi perhatian serius kepada mereka yang menjalani ziarah iman yang unik dan menantang seperti pasangan hidup yang menantikan keturunan.